BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Aset Tetap

Setiap perusahaan apapun jenis usahanya pasti memiliki kekayaan yang digunakan untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Salah satu bentuk kekayaan yang dimiliki perusahaan yaitu aset tetap berwujud. Sebagai salah satu komponen dalam laporan posisi keuangan, aset tetap merupakan unsur yang penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan, karena setiap aktivitas perusahaan tidak terlepas dari penggunaan aset tetap. Ada banyak pengertian atau definisi mengenai aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli. Berbagai definisi aset tetap yang dikemukakan oleh para ahli, semuanya mempunyai maksud dan tujuan yang sama yaitu merumuskan pengertian aset tetap agar mudah dipahami.

Menurut Baridwan (2013:271) pengertian aset tetap adalah “aset-aset yang berwujud yang sifatnya relatif permanen digunakan dalam kegiatan perusahaan yang normal. Istilah permanen menunjukkan sifat dimana aset yang bersangkutan dapat digunakan dalam waktu yang relatif lama”. Sedangkan pengertian aset tetap Menurut Warren *et.al* (2015:493) Aset tetap (*fixed asset*) adalah “aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen seperti peralatan, mesin, gedung, dan tanah”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapatlah dikatakan bahwa aset tetap merupakan benda yang memiliki wujud, dipakai dalam proses kegiatan usaha perusahaan serta dimiliki oleh perusahaan, dipakai lebih dari satu periode akuntansi dan tidak untuk dijual.

2.2 Pengelompokan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat bermacam-macam, seperti bangunan, kendaraan, mesin, dan peralatan kantor. Pengelompokan aset tetap menurut Baridwan (2013:272) adalah sebagai berikut:

1. Aset tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.

2. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya bisa diganti dengan aset yang sejenis, misalnya bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain.
3. Aset tetap yang umurnya terbatas dan apabila masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain-lain.
Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat beberapa pengelompokan aset tetap yaitu berdasarkan aset tetap yang umurnya terbatas dan aset tetap yang umurnya tidak terbatas

2.3 Pengeluaran yang Terjadi Selama Penggunaan Aset Tetap

Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan perolehan dan penggunaan aset tetap menurut Baridwan (2013:272) dapat dibagikan menjadi dua, yaitu:

1. Pengeluaran modal (*capital expenditures*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi. Pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening aset (dikapitalisasi)
2. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditures*) adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam periode akuntansi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengeluaran-pengeluaran seperti ini dicatat dalam rekening biaya.

Aset tetap yang dimiliki dan digunakan dalam usaha perusahaan akan memerlukan pengeluaran-pengeluaran yang tujuannya adalah agar dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Pengeluaran-pengeluaran menurut Baridwan (2013:289-291) adalah sebagai berikut:

1. **Reparasi dan Pemeliharaan**
Biaya reparasi dapat merupakan biaya yang jumlahnya kecil jika reparasinya biasa dan jumlahnya cukup besar bila reparasinya besar. Biaya pemeliharaan merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset tetap agar tetap dalam kondisi baik.
2. **Penggantian**
Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan unit baru yang tipenya sama. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aset lama sudah tidak berfungsi lagi (rusak)
3. **Perbaikan**
Perbaikan adalah penggantian suatu aset dengan aset baru untuk memperoleh kegunaan yang lebih besar. perbaikan yang biayanya besar dicatat sebagai aset baru sedangkan perbaikan perbaikan yang biayanya kecil diperlakukan seperti reparasi biasa.

4. **Penambahan**
Penambahan adalah memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset seperti penambahan ruang dalam suatu bangunan, ruang parker dan lain-lain. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasimenambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya.
5. **Penyusunan kembali aset tetap (*rearrangement*)**
Biaya yang dikeluarkan dalam penyusunan kembali aset atau perubahan produksi, atau untuk mengurangi biaya produksi. Jika jumlahnya cukup berarti dan manfaat penyusunan kembali tu akan dirasakan lebih dari satu periode akuntansi maka harus dikapitalisasi.

2.4 Perlakuan Akuntansi Aset Tetap

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:ETAP.49) perlakuan akuntansi atas aset tetap meliputi:

1. Pengakuan
2. Pengukuran pada saat pengakuan
3. Pengukuran setelah pengakuan awal
4. Penyusutan
5. Penurunan nilai
6. Penghentian pengakuan
7. Pengungkapan

2.4.1 Pengakuan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2013:278) cara-cara perolehan aset tetap, yaitu:

1. **Pembelian tunai**
Aset tetap berwujud yang diperoleh dari pembelian tunai di catat dalam buku-buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan. Dalam jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap untuk di pakai. Pembelian secara *Lumpsum/* Gabungan dimana apabila dalam suatu pembelian diperoleh lebih dari satu macam aset tetap maka harga perolehan harus dialokasikan pada masing-masing aset tetap berdasarkan perbandingan nilai wajar setiap aset yang bersangkutan.
2. **Perolehan melalui pertukaran**
 - a. **Ditukar dengan Surat-surat Berharga**
Aset tetap yang di peroleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukar. Pertukaran aset tetap dengan saham atau obligasi perusahaan akan dicatat dalam rekening modal saham atau utang obligasi perusahaan sebesar nilai nominalnya, selisih nilai pertukaran dengan nilai nominal dicatat dalam rekening agio/ disagio.

- b. Ditukarkan dengan Aset Tetap yang Lain
 - Perolehan aset tetap dengan cara ditukarkan dengan aset tetap yang lain dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:
 1. Pertukaran Aset Tetap yang Tidak Sejenis dan
 2. Pertukaran Aset Tetap Sejenis
- 3. Pembelian angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.
- 4. Diperoleh dari hadiah/ donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/ donasi, pencatatannya dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi menjadi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aset yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.
- 5. Aset yang dibuat sendiri

Perusahaan mungkin membuat sendiri aset tetap yang diperlukan seperti gedung, alat-alat dan perabot. Pembuatan aktiva ini biasanya dengan tujuan untuk mengisi kapasitas atau pegawai yang masih *idle*. Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan *factory overhead* langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Apabila pembuatan aset itu menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

2.4.2 Pengukuran pada Saat Pengakuan Aset Tetap

Pada saat pengakuan awal, aset tetap harus diukur sebesar biaya perolehan.

Menurut SAK ETAP (2015:15.7) biaya perolehan aset tetap meliputi:

1. Harga beli, termasuk biaya hukum dan *broker*, bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan, setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan lainnya.
2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset siap digunakan sesuai dengan maksud manajemen. Biaya-biaya ini termasuk biaya penyiapan lahan untuk pabrik, biaya penanganan dan penyerahan awal, biaya instalasi dan perakitan, dan biaya pengujian fungsionalitas.
3. Estimasi awal biaya pembongkaran aset, biaya pemindahan aset dan biaya restorasi lokasi. Kewajiban atas biaya tersebut timbul ketika aset tersebut diperoleh atau karena entitas menggunakan aset tersebut selama periode tertentu bukan untuk menghasilkan persediaan.

Pengeluaran yang terjadi setelah suatu aset tetap memperpanjang umur manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat ekonomi di masa yang akan datang dalam bentuk suatu peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aset tetap tersebut. Pengeluaran yang terjadi setelah pengakuan awal aset tetap dapat diakui sebagai aset jika pengeluaran tersebut meningkatkan kondisi aset melebihi standar kinerja semula.

2.4.3 Pengukuran Setelah Pengakuan Awal Aset Tetap

Setelah pengakuan awal perusahaan harus mengukur aset pada biaya perolehan, menurut SAK ETAP (2015:15.14):

entitas harus mengukur seluruh aset tetap pada biaya perolehan dikurang akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai. Entitas harus mengakui biaya pemeliharaan dan biaya reparasi sehari-hari (*cost of day-today servicing*) dari aset tetap sebagai beban dalam laporan laba rugi pada periode terjadinya.

2.4.4 Penyusutan Aset Tetap

2.4.4.1 Pengertian Penyusutan

Setiap aset tetap yang digunakan perusahaan lama kelamaan akan mengalami keusangan atau penurunan nilai manfaatnya, sehingga semakin berkurang pula kemampuan aset tetap tersebut dalam memberikan kontribusi dalam pelaksanaan operasional perusahaan. Hal ini perlu dicatat dan dilaporkan. Pengakuan adanya penurunan nilai aset disebut penyusutan. Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15.16) menyatakan “beban penyusutan harus diakui dalam laporan laba rugi, kecuali bab lain mensyaratkan biaya tersebut merupakan bagian biaya perolehan suatu aset. Misalnya, penyusutan aset tetap manufaktur termasuk biaya persediaan”.

2.4.4.2 Faktor yang Mempengaruhi Perhitungan Penyusutan

Baridwan (2013:307) menyatakan tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode sebagai berikut:

1. Harga Perolehan (*Cost*)

Yaitu uang yang dikeluarkan atau utang yang timbul dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2. Taksiran Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/ menentukannya. Cara menentukan umur ekonomis aset tetap berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.96/PMK.03/2009 Tentang: jenis-jenis harta yang termasuk dalam kelompok harta berwujud bukan bangunan untuk keperluan penyusutan.

Tabel 2.1
Pengelompokan Umur Manfaat Aset Tetap

Kelompok 1 (Masa manfaat 4 tahun)	Kelompok 2 (Masa manfaat 8 tahun)	Kelompok 3 (Masa manfaat 16 tahun)	Kelompok 4 (Masa manfaat 20 tahun)
Mebel dan peralatan dari kayu termasuk Meja, Bangku, Kursi, Lemari	Mebel dan peralatan dari logam termasuk Meja, Kursi, Lemari	Mesin tambang	Lokomotif
Telepon, Fax, Handphone	Alat pengatur udara seperti AC, Kipas angin	Mesin textile	Bangunan
Mesin Tik, Mesin Hitung, Mesin Photocopy	Mobil, Bus, Truck, <i>Speed Boat</i>	Mesin pengolah kayu	Gerbong kereta
Komputer, Printer, Modem	Mesin jahit	Pesawat terbang	Kapal penumpang
Alat perlengkapan khusus (<i>tools</i>) bagi industri/jasa yang bersangkutan	Mesin pompa	Perahu layar	Kapal barang
Sepeda Motor, Sepeda dan Becak	Mesin perah susu	Perangkat radio navigasi	Dok terapung
Amplifier, Tape/ <i>Cassette</i> , Video Recorder, Televisi	(Kapal yang mempunyai berat dibawah 100 DWT)	(Kapal yang mempunyai berat dibawah 1,000DWT)	(Kapal yang mempunyai berat diatas 1.000DWT)

Sumber: Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor: 96/PMK.03/2009, 2018.

3. Taksiran Umur Kegunaan (Masa Manfaat)

Taksiran umum kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dapat dianut dalam reparasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

2.4.4.3 Ketepatan Pemilihan Metode Penyusutan

Pada penggunaan aset berpengaruh terhadap tingkat keusangan aset yang mana untuk mengakomodasi situasi ini biasanya dipergunakan metode yang paling sesuai. Jumlah penyusutan untuk tiap-tiap tahun akan bervariasi antara satu metode dengan metode yang lainnya, tetapi total dari jumlah penyusutan selama masa penggunaannya dari aset tersebut adalah sama. Dalam memilih metode penyusutan yang akan digunakan beberapa faktor harus dipertimbangkan termasuk penggunaan secara fisik, faktor keusangan, pola berkurangnya manfaat aset, kontribusi aset dalam kegiatan operasional perusahaan dalam memperoleh pendapatan. Dari metode yang ada paling banyak dipergunakan, karena paling mudah dan paling relevan dengan perlakuan akuntansi yaitu metode garis lurus dan metode saldo menurun ganda.

Menurut Baridwan (2013:309) perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

1. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode
2. Biaya reparasi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap
3. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu
4. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Metode penyusutan pembebanan yang menurun/ metode penyusutan beban berkurang adalah metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun ganda. Menurut Baridwan (2013:313) perhitungan penyusutan dengan metode pembebanan yang menurun dikarenakan:

Metode ini didasarkan pada teori bahwa aktiva yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aktiva lebih tua. Begitu juga biaya reparasi dan pemeliharannya yang lebih sedikit dibandingkan dengan aktiva yang lama. Jika dipakai metode ini diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika depresiasinya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam

tahun terakhir, beban depresiasi kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharanya besar.

Mardiasmo dalam Undang-Undang Pajak Penghasilan (2016:236) menyatakan bahwa:

Metode penyusutan yang dapat dipergunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*) dan metode saldo menurun ganda (*declining balance method*). Wajib pajak diperkenankan untuk memilih salah satu metode untuk melakukan penyusutan. Metode garis lurus diperkenankan dipergunakan untuk semua kelompok harta tetap berwujud. Sedangkan metode penyusutan saldo menurun hanya diperkenankan digunakan untuk kelompok harta berwujud bukan bangunan saja.

2.4.4.4 Penyusutan untuk Sebagian Periode

Pada dasarnya perusahaan akan melakukan pembelian aset bila diperlukan, tanpa melihat waktu tertentu. Dalam hal ini perusahaan harus membuat kebijakan dalam menghitung beban penyusutan aset tetap untuk periode yang kurang dari satu tahun.

Penyusutan untuk sebagian periode adalah perhitungan beban depresiasi jika periodenya tidak selama satu periode akuntansi (tahun buku). Ketentuan-ketentuan menurut Baridwan (2013:317) yaitu:

1. Bila aset tetap dibeli sebelum tanggal 15 bulan tertentu, maka itu dihitung sepenuhnya untuk penentuan besarnya depresiasi.
2. Bila pembelian aset sesudah tanggal 15 bulan tertentu, maka bulan itu tidak diperhitungkan.
3. Penyusutan akan dihitung penuh bulanan, sehingga bila tidak untuk seluruh tahun buku perhitungan depresiasinya dihitung sejumlah bulannya dan dibagi dua belas.

Apabila aset tidak dibeli awal periode maka untuk dapat menghitung beban penyusutan tahunan dengan metode garis lurus perlu dilakukan perhitungan dengan dua langkah yaitu:

1. Menghitung depresiasi tahunan
2. Mengalokasikan depresiasi tahunan ke masing-masing periode atas dasar waktu.

2.4.4.5 Metode Penyusutan Aset Tetap

Aset tetap yang dimiliki perusahaan tidak bisa digunakan secara terus menerus, aset tetap yang terus menerus digunakan akan mengalami kerusakan dan berkurangnya nilai dari aset tetap tersebut. Oleh karena itu, perusahaan perlu melakukan penyusutan untuk setiap aset tetap yang dimiliki agar bisa ditaksir masa manfaat dan nilai sisa dari aset tetap. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Menurut Rudianto (2012:260) dijelaskan metode-metode itu adalah:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Beban penyusutan dihitung dengan cara mengurangi harga perolehan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur manfaat aset tetap tersebut. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Beban Penyusutan/ Tahun} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Umur Manfaat}}$$

Metode perhitungan penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aset tetap yang sama dari tahun ke tahun. Metode ini juga dapat menghasilkan beban penyusutan berupa suatu presentase dari harga perolehan aset tetap.

2. Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini adalah metode perhitungan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi menggunakan aktiva tetap itu. Semakin lama aset tetap digunakan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai sisa dari harga perolehannya, namun bagi hasilnya dengan taksiran jumlah jam total dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per jam. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah aktual pemakaian aset tetap tersebut dalam suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Beban penyusutan aset tetap yang dihitung dengan metode jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam atau per satuan waktu tertentu.

Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah jam atau waktu yang digunakan dalam periode bersangkutan.

3. Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Ini adalah metode perhitungan penyusutan aset tetap di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan selama periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aktiva tetap itu. Semakin banyak produk yang dihasilkan dalam suatu periode, semakin besar beban penyusutannya, dan sebaliknya. Besarnya beban penyusutan aset tetap dihitung dengan cara mengurangi taksiran nilai sisa dari harga perolehannya dan membagi hasilnya dengan taksiran jumlah produk yang akan dihasilkan dari aset tetap tersebut selama umur ekonomisnya. Dari hasil pembagian tersebut akan diketahui beban penyusutan per unit produk. Jumlahnya lalu dijadikan dasar untuk mengalikan dengan jumlah unit produk yang dihasilkan secara aktual selama suatu periode, sehingga diketahui beban penyusutan aset tetap pada suatu periode. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan (HP)} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk Yang Dapat Dihasilkan}}$$

Beban penyusutan aset tetap yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit atau per satuan tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah unit atau satuan lain yang digunakan dalam periode bersangkutan.

4. Metode Beban Berkurang (*Reducing Change Method*)

Dalam metode ini beban depresiasi tahun-tahun pertama akan lebih besar dari pada beban depresiasi tahun-tahun berikutnya. Metode ini didasarkan pada teori bahwa aset yang baru akan dapat digunakan dengan lebih efisien dibandingkan dengan aset yang lebih tua. Jika dipakai metode ini maka diharapkan jumlah beban depresiasi dan biaya reparasi dan pemeliharaan dari tahun ke tahun akan relatif stabil, karena jika penyusutannya besar maka biaya reparasi dan pemeliharannya kecil (dalam tahun pertama), dan sebaliknya dalam tahun terakhir, beban penyusutan kecil sedangkan biaya reparasi dan pemeliharannya besar. Ada beberapa cara untuk menghitung beban penyusutan yang menurun dari tahun ke tahun, yaitu:

a. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years Digit Method*)

Metode perhitungan penyusutan dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan aset tetap yang telah dikurangi dengan nilai sisa dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang. Bagian pengurang ini dihitung dengan cara membagi bobot tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Jumlah Angka Tahun} = \frac{n(n + 1)}{2}$$

b. Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Dalam cara ini beban penyusutan periodik dihitung dengan cara mengalikan tarif yang tetap dengan nilai buku aktiva. Karena nilai buku aktiva ini setiap tahun selalu menurun maka beban depresiasi tiap tahunnya juga selalu menurun. Metode ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{HP} \times \text{Tarif Penyesuaian}$$

c. Metode Saldo Menurun Berganda (*Double Declining Balance Method*)

Dalam metode ini, beban penyusutan tiap tahunnya menurun. Untuk dapat menghitung beban penyusutan yang selalu menurun, dasar yang digunakan adalah persentase penyusutan dengan cara garis lurus. Persentase ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. Karena nilai buku selalu menurun maka beban penyusutan juga selalu menurun.

d. Metode Tarif Menurun (*Declining Rate on Cost Method*)

Disamping metode-metode yang telah diuraikan sebelumnya, kadang-kadang dijumpai cara menghitung depresiasi dengan menggunakan tarif persentase yang selalu menurun. Tarif persentase ini setiap periode dikalikan dengan harga perolehan. Penurunan persentase setiap periode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijaksanaan pimpinan perusahaan. Karena tarif persentasinya setiap periode selalu menurun maka beban penyusutannya juga selalu menurun.

Metode penyusutan aset tetap menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:15.22) yaitu:

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*)

2.4.5 Penurunan Nilai Aset Tetap

Suatu aset tetap harus diperhatikan apakah aset tetap telah mengalami penurunan nilai dan bagaimana mengakui dan mengukur kerugian penurunan nilai.

Menurut SAK ETAP (2015:15.24):

“Entitas harus mengakui kompensasi dari pihak ketiga atas penurunan nilai, kehilangan, atau penghentian aset tetap dalam laporan laba rugi hanya jika kompensasi tersebut menjadi terutang. Melepaskan suatu aset sebelum tanggal ekspektasi sebelumnya merupakan indikator penurunan nilai yang memicu perhitungan jumlah yang dapat dipulihkan dari aset untuk tujuan apakah aset mengalami penurunan nilai”.

2.4.6 Penghentian Pengakuan Aset Tetap

Menurut SAK ETAP (2015:15.27) entitas harus menghentikan pengakuan aset tetap pada saat: Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto.

1. Dilepaskan; atau
2. Ketika tidak ada manfaat ekonomi masa depan yang diekspektasikan dari penggunaan atau pelepasannya.

Aset tetap dapat dihentikan pemakaiannya dengan cara dijual, ditukarkan, ataupun karena rusak. Pada waktu aset tetap dihentikan dari pemakaian maka semua rekening yang berhubungan dengan aset tersebut dihapuskan.

Baridwan (2013:291) penghapusan aset dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menjual
Apabila aset itu dijual maka selisih antara harga jual dengan nilai buku atau nilai residu dicatat sebagai laba atau rugi.
2. Menukar
Apabila ditukar, nilai tukar tambah bisa lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai buku aset lama. Selisih nilai dapat dibayarkan tunai atau dicatat sebagai suatu kewajiban. Selisih ini biasanya dinamakan sisa yang terhutang.
3. Membuang
Jika suatu aset dibuang tapi belum disusutkan sepenuhnya, maka penyusutan harus terlebih dahulu dicatat sebelum aset dibuang dan dihapuskan dari catatan akuntansi.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aset tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi. Jika suatu aset tetap dipertukarkan untuk suatu aset yang serupa, biaya perolehan aset yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aset yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

2.4.7 Pengungkapan Aset Tetap

Pengungkapan aset tetap menurut SAK ETAP (2015:15.31) entitas harus mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap:

1. Dasar pengukuran yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto
2. Metode penyusutan yang digunakan
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan

4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (agregat dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode dan;
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a) Penambahan
 - b) Pelepasan
 - c) Kerugian penurunan nilai yang diakui atau dipulihkan dalam laporan laba rugi
 - d) Penyusutan
 - e) Perubahan lainnya

2.5 Penyajian Aset Tetap pada Laporan Keuangan

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap di perusahaan akan sangat mempengaruhi penyajian laporan keuangan. Penyajian nilai-nilai terkait aset tetap mulai dari perolehan, pengeluaran dalam pemakaian, penyusutan hingga penghentian akan mempengaruhi kewajaran laporan keuangan, terutama laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.

Ikatan Akuntan Indonesia dalam SAK ETAP (2015:5.4) menyatakan bahwa “Entitas harus menyajikan pos, judul dan sub jumlah lainnya pada laporan laba rugi jika penyajian tersebut relevan untuk memahami kinerja keuangan entitas” Menurut Baridwan (2013:30) menyatakan bahwa “Laporan laba rugi adalah laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya selama suatu periode akuntansi.”

Dari pengertian ini dapat dilihat bahwa laba rugi disusun oleh perusahaan agar dapat menggambarkan hasil operasi perusahaan pada suatu periode, yaitu dengan menghitung selisih antara total pendapatan dan total biaya yang dikeluarkan perusahaan. Apabila selisih positif maka perusahaan mengalami laba, begitupun sebaliknya perusahaan akan mengalami rugi apabila selisihnya negatif.